

Sub Tema: Karakter

**FUNGSI SOSIAL DALAM PAPAREGAN MADURA DI ERA
GLOBAL: PESAN MORAL DAN KEARIFAN LOKAL UNTUK
SISWA SEKOLAH DASAR**

Sama', Debrine Stefany

STKIP PGRI Sumenep, Madura

sultansamak@stkippggrisumenep.ac.id, deste@stkippggrisumenep.ac.id

ABSTRAK

Indonesia terdiri dari beragam bahasa, budaya dan suka yang bersatu padu dalam ke-Bhinneka-an dan ini adalah ruh perjuangan rakyat Indonesia sehingga Indonesia merdeka, maka tak heran jika kalimat NKRI Harga Mati tidak bisa ditawar dengan harga yang mahal dan cara-cara lain yang tidak beradab. Masyarakat Madura sebagai salah satu Suku bangsa Indonesia jelas tidak mau jika bangsa dan generasinya dipermainkan dan berada dalam kesewenang-wenangan. Suku Madura merawat Bahasa Madura yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan, identitas dan sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat. Bahasa Madura sebagai wacana lisan memiliki wilayah cakupan cukup luas, di sisi lain sastra tulis dan sastra lisan dalam bentuk sastra bertutur, serta dalam bentuk dongeng memiliki kandungan nilai dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Umumnya, isi paparegan di Kecamatan Bluto ini bersifat hayalan semata. Namun di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, nasihat, atau ajaran moral, etika, dan agama. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, *pertama*, mengungkap makna moral paparegan yang digunakan di Kec. Bluto Kab. Sumenep. *Kedua*, mengungkap pesan kearifan lokal paparegan yang digunakan di Kec. Bluto Kab. Sumenep.

Kata kunci: *makna moral, paparegan, era global, kearifan lokal madura, sekolah dasar.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman suku, sosial dan budaya. Ada suku minang, suku Batak, suku Dayak, suku Jawa, suku Madura dan lain-lain. Di setiap suku memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi sosial, religi, Bahasa, dan kebudayaannya. Contohnya suku Madura yang cukup kental dengan nuansa religiusnya. Tingkah laku masyarakatnya

berlandaskan pada syari'at Tuhan. Hal ini tercermin dari corak beribadahnya sehari-hari. Selain itu masyarakat Madura juga memiliki etos kerja yang tinggi, budaya yang luas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas agama serta tradisi leluhurnya.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Sebenarnya kebudayaan itu adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya itu sendiri terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Masing-masing kebudayaan itu digunakan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan penggolongan lingkungan dan pola interaksi yang dihadapi dan untuk kerangka acuan bagi identitas sesuai dengan pola interaksi dimana dia terlibat di dalamnya. Karenanya, masing-masing kebudayaan tersebut bukan hanya menjadi landasan bagi corak pranata-pranata sosialnya tetapi juga mewarnai corak dari berbagai situasi-situasi sosial yang secara keseluruhan merupakan suasana- suasana kehidupan sosial yang dapat digolongkan

sebagai suasana suku bangsa, suasana umum lokal, dan suasana nasional. (Sudikan, 2000:4).

Penggalian kearifan lokal sangat penting terhadap pembentukan karakter anak Indonesia khususnya di Sumenep Madura karena permainan anak tradisional yang ada di Sumenep memiliki makna dan kaya akan nilai-nilai karakter pembangun jiwa, sikap dan mental usia anak-anak. Nilai-nilai tersebut di antaranya; (a) nilai spritual, (b) nilai karakter disiplin dan menghargai, (c) nilai etika dan moral, (d) nilai peduli sosial, (e) nilai cinta damai, toleransi dan bersahabat. Selain dari nilai-nilai tersebut permainan anak tradisional ini merupakan saran hiburan yang dapat menjalin keakraban dan persaudaraan sesama teman (M. Ridwan, 2017:60).

Dinamika di atas merupakan penyebab masing-masing kebudayaan tersebut bukan hanya menjadilandasasi bagi corak pranata-pranata sosialnya tetapi juga mewarnai corak dari berbagai situasi-situasi sosial yang secara keseluruhan merupakan suasana- suasana kehidupan sosial yang dapat digolongkan sebagai suasana suku bangsa, suasana umum lokal, dan suasana nasional. (Sudikan, 2000:4).

Kebudayaan merupakan hasil belajar yang sangat bergantung pada pengembangan kemampuan manusia yang unik yang memanfaatkan simbol, tanda-tanda, atau isyarat yang tidak ada paksaan atau hubungan alamiah dengan hal-hal yang mereka pertahankan. Menurut Supalan (dalam Sudikan, 2001:114) Budaya yang dimaksud disini yaitu kebudayaan yang dibangun dan berkembang dalam sekelompok masyarakat dan pewarisnya adalah generasi yang akan datang dengan melalui suatu proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun tidak.

Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan

orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Alisjahbana, 2008: 146).

Folklor merupakan istilah umum untuk aspek material, spritual, dan verbal dari suatu kebudayaan yang ditranmisikan secara oral melalui pengamatan atau peniruan. Folklor dapat ditemukan pada setiap masyarakat tradisional di belahan dunia manapun. Hanya bentuknya saja yang berbeda-beda. Setiap folklor memiliki ciri khas masing-masing, meakipun secara garis besar folklor mempunyai satu ciri umum, yaitu milik bersama (Koplan dkk, 2002:18).

Masyarakat di Kecamatan Bluto (Desa Aengdake) dikenal memiliki *Paparegan* yang khas dan unik, paparegan merupakan salah satu peninggalan dari tetua di desa tersebut. Walaupun *paparegan* mulai tergerus oleh arus paparegan yang gaul seperti saat sekarang ini tapi tidak demikian paparegan di Desa Aengdake mendapat tepat di hati para masyarakat ataupun tetua sekarang di desa Aengdake. Paparegan di desa Aengdake menggunakan bahasa yang sangat sederhana, namun mengandung kaymakna.

Sastra Madura (baca: paparegan) sebagaimana kehidupan seni tradisi lainnya, sastra Madura lahir dan terekpresi secara turun-temurun dalam masyarakat suku Madura terutama di desa Aengdake. Dalam konteks ini bahasa Madura memiliki peran penting termasuk memberikan warna dalam sastra Madura dengan tingkatan- tingkatan bahasanya. Bahasa sebagai alat komunikasi, berfikir dan menyampaikan gagasan (pendapat) serta sebagai alat menunjukkan identitas suku Madura. Maka perkembangannya searah dengan tata kehidupan penuturnya. Bahasa Madura selain berfungsi sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas, Madura juga sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat Madura. Bahasa Madura sebagai wacana lisan memiliki wilayah yang cukup luas, di desa Aengdake ini dalam penggunaan bahasa, sastra tulis hanyalah sebagian

saja, tradisi sastra lisan dalam bentuk sastra bertutur, serta dalam bentuk dongeng. Umumnya, isi *paparegan* di Desa Aengdake ini bersifat hayalan semata. Namun di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, nasihat, atau ajaran moral, etika, dan agama.

Contoh *paparegan* yang terdiri dari dua baris:

Sampan parao

Tabu' lapar tadha' tao

Sampang Basoke

Gampang mon Lamare

Contoh *paparegan* yang terdiri dari empat baris:

Noro' ebu ka Aengdake

Nyare beca' pas esothok

Aonggu' banne keng ngarte

Jareya polana ngantok.

Balarak kalare

Tarebung manyang

Baras mare

Tedhung nyaman

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (Sugiono, 2010:60) bahwa penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memahami, menafsirkan makna suatu peristiwa, tingkah laku manusia dan latar belakang alamiah secara holistic-kontekstual. Adapun mengenai bentuk penelitian ini merupakan kasus yang dirancang sebagai suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan variabel yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini bertujuan mendapat gambaran mendalam tentang proses penggunaan struktur dan fungsi *paparegan* di Desa Aengdake dengan pendekatan

kualitatif, data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung.

Ciri khas yang dilakukan dalam pendekatan penelitian kualitatif ini adalah penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenerionya (Moleong, 2009:104) artinya adalah peneliti harus terlibat langsung sebagai instrumen penelitian dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengerti, dan memahami data yang ada.

Prakteknya, penelitian ini berlangsung selama 8 bulan. Data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan subyek penelitian, dalam penelitian ini peneliti menganggap masyarakat pesisir Desa Aengdake merupakan pihak yang terkait langsung dengan penelitian ini. Adapun data sekunder diperoleh dari informan-informan lain seperti dokumen desa dan dokumen-dokumen pendukung yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Aengdake dapat dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki ciri-ciri tersendiri dalam hidup bermasyarakat, hal ini biasanya tampak dalam perilaku kesehariannya yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Konsepnya, selalu terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi cita-cita religius dari agama dengan tata nilai budaya. Hal ini tentu dipengaruhi oleh posisi Madura bahkan Indonesia yang kuat akan religius dan kebudayaannya. Apalagi bila hal ini berkaitan dengan konsep agama pada masyarakat desa Aengdake yang seringkali berbaur dengan tradisi atau kebudayaan yang ada.

Meski demikian, pada situasi dan kondisi tertentu sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa Aengdake. Tetapi, setelah adanya perubahan sosial religius dan perkembangan era

informasi dan teknologi, terkadang sebagian karakteristik tersebut sudah tidak berlaku. Kondisi ini menunjukkan akan peran penting pendidikan yang meulai mempengaruhi pola pertumbuhan dan pemkembangan kebudayaan itu sendiri.

Nilai yang selama ini ada dalam masyarakat Desa Aengdake antara lain: menjunjung tinggi nilai kesopanan, menghargai orang lain lebih-lebih terhadap yang lebih tua, mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan, gotong royong atau sambatan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, dan religius. Masyarakat Desa Aengdake dikenal sangat taat menjalankan ibadah agamanya. Secara kolektif, mereka juga mengaktualisasi diri ke dalam kegiatan budaya yang bernuansa keagamaan. Karena mereka beranggapan bahwa budaya bukan hanya mencakup masalah keagamaan namun juga masalah ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan serta pandangan hidup masyarakat.

Persaingan era global membutuhkan pembangunan karakter bangsa yang aplikatif melalui pendidikan karakter bagi generasi bangsa memerlukan strategi pembelajaran yang berprinsip pada: bermakna (*meaningful*) bagi perannya sebagai figur generasi bangsa, integratif (*integrative*) bagi perannya dalam membangun persatuan dan kesatuan, berbasis nilai (*value based*) bagi perannya sebagai gerakan moral, menantang (*challenging*) bagi perannya dalam menyongsong masa depan, dan aktif (*active*) bagi perannya sebagai dinamisator pembangunan bangsa. Pendidikan Karakter diharapkan dapat membekali generasi bangsa dengan seperangkat pengetahuan (*knowledge*), sikap (*disposition*) yang berpangkal pada kebajikan (*virtues*) dengan sejumlah nilai-moral didalamnya serta keterampilan (*skill*), sebagai kompetensi yang dapat berkontribusi bagi eksistensi dan kemajuan hidup bangsa dan negara (Setiawan, 2017:24).

Adapun hasil penelitian menunjukkan fungsi paparegan di Desa Aengdake yang beraneka ragam yaitu sebagai sebuah bentuk hiburan, sebagai

sarana pendidikan anak-anak, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dapat terkontrol dan berjalan sebagaimana mestinya.

Penjelasan tentang fungsi paparegan yang berkembang dan menjadi kekayaan budaya masyarakat Aengdake yang beraneka ragam tersebut dapat dipelajari pada bahasan berikut ini :

1. Sebagai sebuah bentuk hiburan

Fungsi pertama dalam penciptaan dan pengembangan paparegan di desa Aengake, Bluto, Sumenep adalah sebagai sarana hiburan. Artinya, dengan penggunaan paparegan tersebut diharapkan dapat menghibur para pengguna dan penikmatnya. Fungsi paparegan pertama ini adalah fungsi yang sangat umum dijumpai. Adapun contoh paparegan yang berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan di Desa Aengdake dapat dijelaskan pada data di bawah ini :

Konteks : "Wawancara peneliti dengan Bapak Haris selaku kepala Dusun Libiliyan Desa Aengdake".

Peneliti : "Apakah Bapak banyak tahu tentang paparegan yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Aengdake"

Haris : "Ya, diantaranya : Sampan parao, yang artinya Tabu'lapar tadha'tao"

Peneliti : "Ada yang Bapak ketahui lagi yang lain"

Haris : "Pangkor nyang-kornyangan, artinya Reng dhapor nyang- kennyangan".

Haris : "Sampang Aengdake, artinya gempang mon lamare".

Haris : "Kaju seccang kaju mondhu, artinya Mata peccang la katondhu".

Haris : "Teter kokina badha diya, artinya Ja' kobater kopina la sadiya".

Fungsi paparegan yang di atas adalah sebagai sarana hiburan sebab paparegan tersebut adalah sebuah paparegan yang hanya digunakan masyarakat Desa Aengdake ketika bersenda gurau bersama masyarakat yang lainnya. Hiburan yang dimaksudkan dapat dilihat pada tutran *"Sampan parao, pangkor nyang-kornyangan, Sampang Aengdake dan teter kokina badha diya"* yang diucapkan oleh masyarakat Aengdake.

Paparegan yang berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan dalam paparegan di Desa Aengdake juga dapat ditunjukkan pada data berupa tuturan dibawah ini :

Konteks : "Wawancara peneliti dengan Bapak Encung".

Encung : " Koceng celleng ke'nyaleke, beremmah mun tak alonca'a"

Peneliti : "Maksudnya apa Pak?"

Encung : "Lanceng gantheng, Beremmah mun tak tekka'a"

Encung : "Sate ra'ora', Lonthonng karena ba'ari'"

: "Mon tak andhi'pesse ja'ra'para', Kare nengkong ta'e berri'"

Berdasarkan struktur kata paparegan yang diucapkan oleh Encung diatas, jelas hanya digunakan untuk hiburan saja oleh masyarakat Desa Aengdake. Sebab paparegan tersebut diucapkan kala masyarakat bersenandung setelah selesai mengerjakan suatu pekerjaan. Dalam kondisi tenang diwaktu jeda dan setelah selesai mengerjakan sesuatu, masyarakat biasa menghibur diri dengan peparegan seperti di atas.

Data di lapangan tentang paparegan yang berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Aengdake sangatlah melimpah seperti paparegan yang peneliti temukan berikut ini :

Konteks : "Wawancara peneliti dengan Bapak Mukhlis".

- Peneliti : "Apakah bapak banyak tahu tentang paparegan yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Aengdake?"
- Mukhlis : "Noro' ebu ka tarate, Nyare becak pas esothok"
- : "Aonggu'banne keng ngarte, Jareya polana ngantok" Peneliti
- : "Paparegan lain yang pernah bapak tahu apa lagi?" Mukhlis
- : "Balarak kalare, tarebung manyang"
- : "Baras mareh, Tedhung nyaman"
- Peneliti : "Masih ada lagi pak yang sampean tahu?"
- Mukhlis : "Sar-kalasaran aeng tase', Aeng saba egabaya bur-samburan"
- : "Ja'sak-kasa'le', be'na egabaya bur-leburan".

Paparegan diatas mengandung beberapa rasa humor, dimana hal ini menurut Bapak Mukhlis hanya berfungsi untuk hiburan saja tanpa ada maksud dan tujuan lain.

Tuturan paparegan lain yang berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan dalam paparegan di Desa Aengdake juga ditemukan pada paparegan berikut :

- Konteks : "Peneliti mendengarkan Bapak Fauzeh bersenandung di teras rumahnya".
- P. Fauzeh : "Lessong totonah kopi"
- : "Tekka' ontong ekabala rogi"
- P. Fauzeh : "Ojenah resek-resek, atampesan katabing-tabing"
- : "Parabanah kek-nyalekek, atangisan minta kabin"
- P. Fauzeh : "Sakola'an gi'tak mareh, gurunah ka kontha'ah"
- : "Percintaan gi' tak mareh, kaburuh se epenta'ah".

Oleh sebab hal paparegan ini dilantunkan oleh masyarakat Aengdake pada saat mereka santai tidak memiliki pekerjaan tanpa ada tujuan yang jelas (khusus) maka Fungsi paparegan seperti yang diungkapkan oleh P. Fauzeh adalah sebagai sebuah bentuk hiburan dalam paparegan di Desa Aengdake.

Berikut ini juga merupakan paparegan yang berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan saja. Paparegan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

- Konteks : "Obrolan peneliti dengan Muslim selaku pemuda Desa Aengdake"
- Peneliti : "Apakah kamu tahu tentang paparegan Madura ?"
- Muslim : "Ka gunong ngalak nyaruan, kopeh ball eka baddha'a"
- : "Pekker bingung tak karuan, nape bula e katamba'a"
- Peneliti : "Paparegan apa lagi yang kamu ketahui ?"
- Muslim : "Jeruk porot jeruk durin, lalema'bula meleya".
- : "E kakoros e kagarring, mun enga' bula moleya".
- Muslim : "Melleh rokok, teppak ka kore'".
- : "Tedung malekko', teppak ka cewek".

Paparegan diatas berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan dalam paparegan di Desa Aengdake, sebab hal tersebut dimaksudkan oleh masyarakat Desa Aengdake sebagai nyayian dikala mereka sedang dalam keadaan senang atau bergembira. Mereka hanya bermaksud untuk menghibur diri tanpa ada maksud tertentu dalam penuturan paparegan tersebut.

Ilustrasi contoh terakhir tentang paparegan yang berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan masyarakat Desa Aengdake dapat kita pahami pada tuturan paparegan berikut :

- Konteks : "Wawancara peneliti dengan Bapak Jumahra sebagai petani Desa Aengdake".
- Peneliti : "Apakah Bapak tahu tentang paparegan?"
- Jumahra : "Bula abit tak nginom kopi, mon morongah lencak daja"
- : "Bula abit tak apanggi, mon kerrongah tadha'padha"
- Jumahra : "Ahad dar senninah, salasa dar rabbueh"
- : "Ekaniat dar ekenningah, mon tekkah dar judueh"

Paparegan di atas biasa dilantunkan oleh masyarakat Aengdake ketika mereka sedang bersenang-senang. Maka oleh sebab itu, paparegan ini berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan. Bentuk fungsi ini menunjukkan bahwa masyarakat Aengdake sangatlah kreatif dalam segala hal; termasuk dalam menciptakan sarana penghibur diri.

2. Sebagai pendidikan anak-anak

Segala bentuk kebudayaan pada hakikatnya berfungsi sebagai wahana pembelajaran; baik secara kualitas pendidikan ataupun sebagai pembelajaran budaya dalam upaya melestarikan dan mempertahankan budaya itu sendiri. Fungsi paparegan yang kedua adalah sebagai pendidikan anak-anak yang tidak mereka dapat di bangku sekolah. Sebab fungsi ini pada dasarnya bertujuan untuk menambah pengetahuan anak. Papareganyang berfungsi sebagai pendidikan anak-anak ditunjukkan pada data berikut:

- Kontek : "Percakapan peneliti dengan Syamsul selaku pemuda DesaAenggdake".
- Syamsul : "Ngala' baddha ban-saromben, nyambi padhi gan sakesse"
- Peneliti : "Apa artinya?"
- Syamsul : "Dika jaga ja' ban-aban, duli mandhi ma'le berrse"
- Peneliti

- : “Apa paparegan yang lain yang kamu ketahui ?”
Syamsul
- : “Ngenjam buku pas pabali, Se andhi’ ma’ ta’ seddhi”
- : “Sabban laggu dika mandi, Ja’ loppa ngossowe gigi”
- Syamsul : “ada juga begini nbak “Mon teggal badha atoghu,
Ba’na entar mon kacapo’”
- Peneliti : “Artinya ?”
- Syamsul : “Lamon ba’na ngedhing laggu, Duli jaga mokka’
sapo’”

Paparegan di atas diungkapkan sebagai wahana pengembangan pengetahuan pada diri anak-anak. Nilai pendidikan dari paparegan diatas sangat bermanfaat pada anak untuk bisa menjaga kebersihan diri sendiri atau lingkungan mereka. Melalui paparegan diatas anak-anak dituntut untuk bangun pagi dan juga melaksanakan shalat subuh serta menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

Data lain tentang paparegan yang berfungsi sebagai pendidikan anak-anak juga ditemukan pada papregan berikut :

- Konteks : “Percakapan peneliti dengan Suhaimi selaku seorang guru”.
- Peneliti : “Menurut Bapak paparegan yang beretika yang sering digunakan masyarakat Aengdake apa saja ?”
- Suhaimi : “Are sabto ka mekkasan, mamaca’ah malem minggunah”
- : “Bule estoh jek karasan, akanca’ah saonggunah”
- Peneliti : “Ada yang lain yang anda tahu ?”
- Suhaimi : “Mak anyiah bula anyiah, tak taoh nyalotok jagung”
- : “Mak dika terro abiniah, mun tak taoh ma patot angguy”

Berdasarkan paparegan diatas, tampak sang penutur hendak memberikan sebuah pemahaman tentang sesuatu. Nilai pendidikan bagi anak- anak yang dimaksud adalah agar selalu berteman baik dengan siapapun dan pendidikan pula agar anak tidak terlalu terburu-buru untuk kawin. Hal ini mengingat budaya yang melekat pada masyarakat pedesaan yang beranggapan bahwa kawin adalah jalan terakhir dari setiap kegiatan masyarakat.

3. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan

Selain dua fungsi paparegan di Desa Aengdake sebagaimana dijelaskan di atas, paparegan juga ditemukan berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan. Paparegan yang berfungsi sebagai pengesahan pranata tersebut terdapat adalah sebagai berikut :

Kontek : "Wawancara peneliti dengan Bapak Abd Rafi' selaku petani Desa Aengdake".

Abd Rafi' : "Kan akowak epakaje, ma' ta' rengsa se nyare"

Peneliti : "Maksudnya pak ?"

Abd Rafi' : "Reng ta' kowat ja' akarja, ma' ta' sossa budhi are"

Paparegan "Kan akowak epakaje, ma' ta' rengsa se nyare" merupakan Paparegan yang berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan dengan maksud bahwa masyarakat harus tahu diri, ketika mereka kurang mampu agar tidak memaksakan diri, sebab pada akhirnya mereka akan rugi sendiri. Ini tentu bisa digunakan dalam memenuhi keinginan dan bisnis yang mereka jalankan.

Pranata dan kebudayaan sangatlah kompleks karena keanekaragaman yang ada sehingga tentu menuntut lahirnya banyak paparegan yang berfungsi sebagai pengesahan. Contoh papregan yang berfungsi

sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan juga dapat ditemukan pada paparegan berikut :

Konteks : "Obrolan peneliti dengan Junaidi"

Peneliti : "Menurut anda apa saja paparegan yang sering diucapkan oleh masyarakat Desa Aengdake"

Junaidi : "Sarkajana e bungkana, Nyalaga'a ka sabana"

: "Se raja'a pangabbruna, da' ka bala tatanggana"

Fungsi paparegan di atas adalah sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan, yang memiliki arti bahwa masyarakat harus saling tolong menolong dan saling hormat menghormati. Hal ini tentu mengingat budaya yang sangat kental dalam masyarakat pedesaan yang menyatakan bahwa budaya tolong menolong antar masyarakat harus dijaga dan dilaksa nakan oleh setiap warga masyarakat Desa Aengdake.

Paparegan berikut juga memiliki fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan di desa Aengdake :

Konteks : "Wawancara peneliti dengan Masruji"

Peneliti : "Paparegan madura apa yang kamu ketahui ?"

Masruji : "Terro daminah nangkah, e tatta' e bungkanah"

: "Mak terro abinia dika, me' pola teppak tengkanah"

Peneliti : "Paparegan lain apa lagi ?"

Masruji : "Mak sapah meleya nangkah, Jek nangkanah bennyak lecangah"

: "Duh sapah alakea dika, Ja'dika bennyak otangah"

Paparegan diatas mengandung arti pranata masyarakat dengan fungsi mengesahkannya, yaitu antara yang kaya dan yang miskin. Oleh sebab itu, maka paparegan yang diungkapkan oleh Masruji tergolong pada paparegan yang berfungsi sebagai alat pengesahan pranata- pranata dan kebudayaan.

4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat

Fungsi terakhir dari paparegan di desa Aengdake berdasarkan pengumpulan dan analisis data ditemukan pula dua fungsi paparegan yaitu sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Paparegan yang berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut :

Konteks : "Wawancara peneliti dengan Bapak Subahra selaku petani Desa Aengdake".

Subahra : "Ngala' lalang ka Panglegur, nompa' trata samperanna"

Peneliti : "Artinya apa pak ?"

Subahra : "Ta' alanglang dika lebur, kor ta' loppa Pangeranna"

Fungsi paparegan diatas adalah untuk memaksa masyarakat untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karena masyarakat desa Aengdake beranggapan bahwa hidup harus berada pada garis religius keagamaan dan asas kebudayaan, oleh sebab itu maka fungsi paparegan ini sebagai alat pemaksa dan pengawas norma- norma masyarakat.

Paparegan yang berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma- norma masyarakat selain paparegan diatas juga terdapat pada paparegan berikut :

Konteks : "Wawancara peneliti dengan Bapak Imam Yudiyono selaku tokoh masyarakat Desa Aengdake".

Peneliti : "Menurut Bapak paparegan yang baik yang selalu digunakan oleh masyarakat Desa Aengdake apa ?"

Imam Y : "Mano'kwace nyare bigi, Lamon korang mele tanjung"

Peneliti : "Maksudnya Pak ?"

Imam Y : "Penter socce budi tinggi, aji larang kabbi monjung"

Peneliti : "Selain itu yang Bapak tahu apa saja ?"

Imam Y : "Ka gili nenggu gambus, Katoprak korang kancanah"

: “Abiniah reng se bagus, Pola teppak dika tengkanah?”

Paparegan ini sebagai bentuk pengawasan terhadap anak muda di Desa Aengdake dalam mencari jodoh mereka. Paparegan tersebut menuntut agar anak muda tidak sembarangan mencari jodoh, kecuali orang yang berbudi luhur serta baik budi pekertinya. Oleh sebab itu, fungsi dari paparegan ini sebagai alat pemaksa dan pengawas norma- norma masyarakat.

Sebagai data tambahan, peneliti mencoba memberikan ilustrasi lain dengan harapan dapat menambah kefalidan data ayng ada. Adapun dibawah ini juga merupakan paparegan yang berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat :

Kontek : “Percakapan peneliti dengan Bapak Razem”.

Peneliti : “Paparegan yang selalu digunakan masyarakat Aendake itu apa saja ?”

Razem : “Ka kotthah nyempanga bara’, ka togelle meleya kaen”

: “Tak maksa’a reng tak andha’, Dinah bula nyarea laen”

Razem : “Olle arokok tak olle nyolet, olle nyolet tak olle nyerguk”.

: “Olle noro’tak olle nginep, olle nginep tak olle neggu”

Paparegan diatas mengajak semua masyarakat di Desa Aeng 43 untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dan sebagai pengawasan akan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Artinya apabila terjadi perzinahan merupakan aib yang besar yang perlu dihindari oleh semua komponen masyarakat.

Berbagai fungsi di atas merupakan dasar bagi masyarakat desa Aengdake untuk melestarikan bahkan mengembangkan paparenga yang merupakan keyakaaan budaya masyarakat setempat. dengan mengingat fungsi tersebut, diharapkan budaya nusantara dapat terjaga.

SIMPULAN

Fungsi moral dalam *Paparegan* di Desa Aengdake Kec. Bluto Kab. Sumenep menunjukkan bahwa generasi penerus seharusnya sudah sejak usia siswa sekolah dasar dibekali pesan-pesan yang memiliki nilai moral dan kearifan lokal dari warisan budaya dan tradisi. Implementasi fungsi sosial dalam *paparegan* sebagaimana yang diidentifikasi harus bermanfaat dan dijadikan sarana memperkuat moral dan karakter berbasis kearifan lokal. Fungsi sosial itu di antaranya adalah (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) sebagai sarana pendidikan anak-anak (3) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dapat terkontrol dan berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Takdir S. (2008). *Seni dan Sastra di Tengah-Tengah Pergolongan Masyarakat dan Kebudayaan*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Koplan, David dkk. (2002). *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, M. and Wahdian, A., (2017). Structure, Function And Value The Tradition Of Oral Literature In Sumenep Madura. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1), pp.252-273.
- Ridwan, M., (2017). Tradisi Nyanyian Anak terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), pp.49-61.
- Setiawan, D. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.
- Sudikan, Setya Tuwana. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta Veeger.
- Sukur, Notoasmoro, Abd. (2008). *Pramasastra Madura Pelopor Pendidikan STKIP PGRI Sumenep*.